

STRATEGI MEGHIDUPKAN LITERASI AWAL ANAK USIA DINI RENTANG USIA NOL SAMPAI LIMA TAHUN

Latif

Prodi Bahasa Indonesia FKIP Universitas Islam Riau

email : latiffarma@gmail.com

Abstract: Literacy is currently very important in life. However, the problem of Indonesian children's literacy ability is far from what was expected. It caused by parents have not been able to be a good model of literation. Therefore, the strategies need to be applied to improve early childhood literacy. This study uses qualitative research using theoretical studies. Improving of early childhood literacy of parents can do activities that can be done such as activities at home and their surrounding. Activities at home can be done such as reading when they are sleeping, eating and drinking, bathing and playing. And, the activities in their environment can be done by introducing the library and providing book shopping.

Keywords: early literacy, interest in reading

Abstrak: Literasi saat ini menjadi sangat penting dalam kehidupan. Namun, persoalan saat ini kemampuan literasi anak Indonesia jauh dari yang diharapkan. Hal ini dikarenakan orang tua belum bisa menjadi model yang baik berliterasi. Oleh karena itu, perlu strategi yang diterapkan menghidupkan literasi anak usia dini. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan kajian teori. Menghidupkan literasi anak usia dini orang tua dapat melakukan kegiatan yang dapat dilakukan seperti kegiatan di dalam rumah dan lingkungan sekitar. Kegiatan dalam rumah dapat dilakukan seperti saat tidur, waktu makan dan minum, mandi dan bermain. Kegiatan di lingkungan seperti pengenalan ke perpustakaan dan belanja buku.

Kata Kunci: literasi usia dini, minat baca

PENDAHULUAN

Literasi saat ini menjadi sangat penting dalam kehidupan, terutama dalam dunia pendidikan. Dunia pendidikan tidak bisa dipisahkan dari literasi, karena literasi mengasah kemampuan siswa sehingga menjadikan siswa kreatif dan kritis dalam berpikir. Secara eksklusif, literasi dapat dimaknai kemampuan membaca dan menulis. Sedangkan secara inklusif, literasi bergeser dari makna sempit menjadi luas dalam berbagai disiplin ilmu. Literasi saat ini menjadi kemampuan penting yang harus dikuasai siswa agar bisa hidup dan berkehidupan pada abad ke-21 ini (Abidin, 2017:1). Agar mampu berkehidupan pada abad ke-21 maka pemerintah, sekolah, dan orang tua harus bekerja sama menjadikan literasi budaya bangsa Indonesia. Namun, persoalan saat ini kemampuan literasi anak Indonesia jauh dari

yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat dari berbagai survei yang dirilis lembaga nasional maupun internasional.

Survei literasi yang dilakukan Central Connecticut State University di Amerika Serikat pada tahun 2016 menempatkan Indonesia diperingkat 60 dari 61 dibidang literasi. Survei dari PISA yang dirilis akhir tahun 2016 menempatkan Indonesia peringkat 64 dari 72 negara. Survei dalam negeri yang dilakukan Assesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) menunjukkan hasil yang memprihatinkan yaitu kemampuan matematika 77,13% kemampuan membaca 46,83%, dan kemampuan sains 73, 61%. Sementara itu, Badan Pusat Statistik mengeluarkan angka tinggi berturut-turut untuk penduduk melek huruf, sebesar 99,56% pada tahun 2010 untuk penduduk Indonesia yang

berusia 15-19 tahun, kemudian terdapat angka 98,61% pada tahun 2011, angka 98,85% pada tahun 2012, bertambah sebesar 99,42% tahun 2013, dan tahun 2014 99,67% (Kemendikbud, 2017:4).

Tantangan ini menjadi fokus bersama untuk menciptakan strategi khusus untuk meningkatkan minat baca dengan berkegiatan literasi. Kenyataan demikian sungguh memilukan. Indonesia bukanlah negara yang terbelakang. Dalam beberapa aspek Indonesia lebih unggul dibandingkan beberapa negara lain. Namun tingkat literasi perlu menjadi perhatian bersama. Angka-angka tersebut menjadi capaian yang cukup menantang menjadi pekerjaan rumah bersama karena masih rendahnya minat baca. Rendahnya minat literasi anak mengakibatkan kurangnya ide dan pendapat dalam berargumentasi secara kreatif dan inovatif. Akibat lebih parahnya kelak anak tidak mampu mengatasi masalah sosial, politik, ekonomi, dan budaya di dalam masyarakat selama kurangnya ilmu pengetahuan yang dimiliki. Tempat pendidikan pertama bagi anak adalah keluarga. Peranan keluarga terutama orang tua sangatlah strategis dalam mengantisipasi permasalahan literasi saat ini.

Orang tua harus memainkan peranan yang strategis menghidupkan literasi pada anak terutama anak usia dini. Orang tua harus menunjukkan kebiasaan berliterasi kepada anak. Orang tua haruslah cerdas dalam menyikapi hal hal yang terjadi pada anak sehingga bisa memahami strategi berliterasi yang diterapkan kepada anak. Orang tua harus selalu berinteraksi kepada anak karena akan menumbuhkan kelekatan, pengendalian diri, prososial, kompetensi dan motivasi berprestasi (Berns, 2012). Orang tua berperan sebagai guru dan partner diskusi pertama bagi anak. Orang tua sebagai guru pertama bagi anak sangat berperan penting. Guru pun juga berperan penting, namun sebagai orang yang selalu dekat dan sering bertemu dengan anak, orang tua harus menyadari peranan pentingnya bagi anak. Orang tua diharapkan memiliki pengetahuan dan mau memahami berbagai hal yang terjadi.

Aktivitas yang padat dan kelelahan akibat pekerjaan membuat orang tua membebaskan anaknya dengan dunia mereka. Akibatnya, anak anak melampiaskannya melalui tontonan televisi maupun bermain ponsel. Orang tua di Indonesia belum bisa menjadi model yang baik dalam kegiatan literasi dini. Seharusnya orang tua dapat mengawali literasi sejak dini dapat melalui tahap

pengenalan. Tahap pengenalan dimulai pada usia anak mulai dari 0 sampai 5 tahun tentunya dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Namun, dikarenakan kurang pengetahuan tentang literasi awal anak usia 0 sampai 5 tahun dan kurang memahami potensi anak sehingga tahap pengenalan tersebut terlewatkan. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik mengkaji bagaimana strategi menghidupkan literasi balita awal pada anak usia nol sampai lima tahun sejak dini, sehingga menghasilkan solusi terhadap pemecahan masalah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kajian teori (*theoretical articles*). Menurut Wardani (2015:412) mengatakan bahwa kajian teori tulisan yang mengungkapkan sebuah masalah dan menghubungkannya dengan teori-teori baru, dengan kata lain kajian teori melihat sebuah masalah dari perspektif yang berbeda. Penelitian kajian teori termasuk penelitian kualitatif. Menurut Erickson (dalam Anggito, 2018:7) mengatakan bahwa penelitian kualitatif menggambarkan apa yang diteliti secara naratif terhadap kegiatan kehidupan mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Literasi Awal Anak

Arti kata literas dalam kamus Webster's New World College Third Edition adalah keadaan atau kualitas menjadi berpengetahuan; tertentu a) kemampuan untuk membaca dan menulis, b) kemampuan pengetahuan atau kemampuan (Neufeldt, 1996: 788). Dalam konteks pendidikan anak, pemahaman literasi secara tradisional sering digunakan untuk memahami perkembangan kehidupan anak dalam belajar bahasa. Hal ini sesuai dengan pendapat Teale & Sulzby (1986) yang dikutip oleh Diehl yang menyatakan bahwa tahun-tahun awal kehidupan anak akan terfokus pada belajar untuk berbicara dan mendengarkan, sementara tahun-tahun awal di sekolah berubah menjadi belajar membaca dan menulis (dalam Levey & Polirstok, 2011: 185—186).

Kemampuan bahasa anak terutama kemampuan dalam literasi, baca dan tulis dapat dikembangkan melalui pengenalan literasi anak sejak usia dini. Pengenalan literasi anak sejak dini diyakini mampu membentuk fondasi yang kuat pada perkembangan bahasa anak terutama aspek membacanya (Levy, 2005). Pengetahuan, keterampilan, dan sikap anak yang menjadi dasar membaca dan menulis disebut dengan

kemampuan literasi awal. Kemampuan literasi awal anak adalah suatu proses kemampuan yang dimulai pada saat lahir dan terus berkembang selama masa hidup. Kemampuan literasi awal diperoleh anak saat membaca dan mengenal buku (Slavin and Davis, 2006)

Secara umum kemampuan literasi awal anak terbagi tiga yaitu pengetahuan tulisan, teknik dasar menulis, dan minat baca (Weigel, dkk., 2010). Untuk mewujudkan ketiga hal tersebut orang tua harus melakukan pendekatan mulai dari persuasif sampai memaksa anak dalam arti positif agar mempunyai minat dan suka membaca. Apabila anak sudah suka membaca setidaknya tahu buku maka kemampuan literasi awal anak sudah terpenuhi. Setelah itu, orang tua bisa memaksimalkan kemampuan literasi anak melalui membaca sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan kemampuan anak berpengaruh terhadap literasi anak. Oleh karena itu, orang tua harus memahami tahap tahap perkembangan anak (Kurniawan, dkk: 2018: 4).

Perkembangan Literasi Awal Anak

Pada dasarnya literasi pada anak anak muncul seiring dengan interaksinya dengan dunia luar sejak pertama kali ia dilahirkan. Namun demikian, para ilmuwan ada yang berpendapat bahwa sebenarnya interaksi bayi sudah muncul sejak dalam kandungan. Menurut Carr & Lehrer (2002: 37) berpendapat bahwa interaksi bayi dengan dunia luar dapat terlihat ketika bayi melakukan gerakan menendang yang merupakan bentuk tanggapan saat ia belajar untuk memperhatikan suara orang terdekat. Saat anak telah dilahirkan orang tua memulai perannya sebagai guru yang mengajarkan literasi awal kepada anak. Orang tua dapat mengajarkan kata kata kepada bayi, ia mendengarkan bunyinya sambil mengalami sensasi tertentu. Misalnya, ketika orang tua mengatakan kata tepuk, bayi mendengar bunyi, t.e.p.u.k, kemudian orang tua menepuk perutnya.

Literasi awal anak muncul secara alami baik dipengaruhi faktor dari dalam diri sendiri maupun faktor dari luar terkait dengan rangsangan atau stimulasi bahasa dari orang lain. Stimulasi memberikan dampak yang positif bagi perkembangan bayi kelak dikemudian hari. Bayi memiliki kemampuan luar biasa untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Pengalaman dengan lingkungan tersebut menentukan bagaimana ia akan mengekspresikan dan mengontrol emosi bergaul dengan orang lain

dan melihat pembelajaran (Arnold & Colburn, 2005: 37).

Aktivitas pengembangan kemampuan dasar literasi harus disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini (*developmental appropriate*). Menurut Sumarwan (2016: 22—27) membagi tahapan perkembangan literasi anak usia dini sebagai berikut;

- a. Tahap bulan pertama, mendengarkan secara cermat dan merekam segala macam bentuk informasi tentang bahasa, walaupun otaknya belum sepenuhnya mengerti atau mampu mengontrol organ tubuh yang berfungsi untuk bersuara.
- b. Pertengahan tahun pertama, bayi mulai mengoceh yang menandakan bayi memiliki kemampuan linguistic. Namun, puncaknya pada mengoceh biasanya dicapai antara 9 dan 12 bulan. Pada sekitar 10 bulan usia, beberapa bayi mulai merespons petunjuk kata yang diucapkan.
- c. Mendekati usia 12 bulan, pusat bicara otak telah mengembangkan kemampuan untuk memungkinkan bayi menghasilkan kata pertama yang merupakan prestasi besar dan tonggak bagi kemampuan berbahasa anak.
- d. Usia 2 tahun, perkembangan kosakata dan kemampuan menggabungkan kata-kata ini menandai permulaan perkembangan bahasa yang cepat.
- e. Usia 3 tahun, anak telah mampu memproduksi tiga kata. Mereka memahami 90% dari apa yang diucapkan. Bagi anak usia tiga tahun percakapan merupakan hal yang sangat dinikmatinya.
- f. Usia 4 tahun, anak mampu berbicara dalam lima sampai enam kata dan memperluas kata kata untuk menciptakan makna baru.
- g. Usia 5 tahun, anak semakin pintar dalam mengomunikasikan gagasan dan perasaan mereka dengan kata—kata. Pada usia ini, anak anak senang menggunakan bahasa untuk memeragakan permainan dan cerita.

Tahapan perkembangan literasi awal anak menurut Kurniawan (2018:4—7) dibagi dalam lima tahapan. Kelima tahapan literasi awal atau perkembangan membaca pada anak sebagai berikut;

- a. Pertama, tahap fantasi (*magical stage*) yaitu tahap menjadikan buku sebagai media yang menyenangkan.
- b. Kedua, tahap pembentukan (*self concept stage*) yaitu tahap pembentukan diri, anak sudah melakukan kegiatan pura pura membaca dan mulai memahami gambar

berdasarkan pengalaman yang diperoleh. Anak juga menggunakan bahasa yang tidak sesuai dengan tulisan yang ada dibuku.

- c. Ketiga, tahap membaca gambar (*bridging reading stage*), yaitu tahap menumbuhkan kesadaran akan tulisan dalam buku dan menemukan kata yang pernah ditemui sebelumnya, anak juga sudah mulai mengenal huruf.
- d. Keempat, tahap pengenalan bacaan (*take off reader stage*), yaitu anak sudah tertarik pada bacaan dan dapat membaca tanda tanda disekitar lingkungan.
- e. Kelima, tahap membaca lancar (*independent reader stage*), yaitu anak sudah lancar membaca tanpa didampingi orang tua maupun guru. Orang tua hendaknya menyediakan aneka buku bacaan.

Tahap tahap perkembangan literasi selanjutnya dikemukakan Solchan (2017:217—220) yang membagi perkembangan literasi awal anak berdasarkan perkembangan fisik, mental, intelektual dan sosial, seperti;

- a. Tahap pralinguistik, pada tahap ini bunyi yang dihasilkan mendekati vocal dan konsonan. Akan tetapi, bunyi tersebut belum mengacu pada kata atau kalimat. Pada tahap ini fase perkembangan anak pun terbaca, seperti pada usia 0—2 bulan anak mengeluarkan bunyi reflektif (batuk, bersin, sendawa, telanan, dan tegukan). Pada usia 2—5 tahun, anak mulai mendekut dan mengeluarkan bunyi vocal yang bercampur konsonan. Bunyi ini muncul akibat respons terhadap senang melihat seseorang. Pada usia 4—7 bulan, bunyi yang dikeluarkan agak utuh dan frekuensi lama. Konsonan /m/ dan /n/ sudah muncul. Pada usia 6—12 bulan, anak mulai berceloteh.
- b. Tahap holofrasa, pada tahap ini anak menggunakan satu kata yang mewakili ide. Kata kata yang diucapkan anak merupakan kata yang kerap dikuasai anak. Kata kata ini berkaitan dengan kegiatan rutin anak dan pemanggilan orang orang sekitar, benda atau objek. Usia pada tahap ini berkisar 12—18 bulan.
- c. Tahap dua kata, pada tahap ini anak telah berusia 18—24 bulan. Pada tahap ini gramatika anak berkembang dengan cepat. Dalam bertutur anak anak sudah mulai menggunakan dua kata, misalnya papa ikut, mama bobok, dll.

- d. Tahap telegrafis, pada tahap ini anak berhasil menghasilkan ujaran dalam bentuk kalimat pendek.

Strategi Orang tua Menghidupkan Literasi Balita

Sejak lahir anak dianugerahi kecerdasan yang luar biasa. Kecerdasan tersebut harus ditangkap orang tua untuk menghidupkan literasi sejak dini pada anak usia dini. Hal ini terbukti setelah lahir bayi mulai melakukan komunikasi dan mulai belajar memahami suara bahasa yang sering didengarnya. Bayi melakukan komunikasi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Saat bayi melakukan komunikasi sel sel otak bayi semakin kuat dan semakin bercabang. Disinilah peran orang tua sangat dominan dalam merangsang jaringan sel sel tersebut. Namun sayangnya, orang tua tidak menyadarinya karena tidak tahu bagaimana strategi menghidupkan literasi pada bayi tersebut (Sumarwan, 2016: 10—11).

Ada banyak strategi yang dapat diterapkan orang tua agar menghidupkan literasi pada anak. Menurut Kurniawan (2018:17—20) orang tua dapat melakukan strategi membacakan buku kepada anak dengan berbagai gaya membaca agar literasi anak hidup, seperti:

1. Mendeskripsikan cerita (*describer style*), orang tua dapat menirukan berbagai jenis suara baik hewan, angin maupun lainnya. Contohnya suara ayam berkokok. Gaya ini akan menghasilkan manfaat memperkaya kosa kata anak dan keterampilan menggambar yang amat besar.
2. Memprediksi cerita (*comphrender style*), orang tua dapat mendorong anak untuk memprediksi cerita apa selanjutnya. Contohnya apa yang dilakukan ayam setelah itu? Pertanyaan pertanyaan ini akan membuat anak penasaran dan ingin membuka halaman pada cerita berikutnya.
3. Menikmati langsung (*performance oriented style*), orang tua membacakan ceirta secara langsung dan memperkenalkan inti dari cerita. Memprkenalkan inti cerita dengan menggunakan gaya semenarik mungkin. Orang tua harus menunjukkan penampilan seperti dalam cerita agar anak anak yang menyaksikannya menjadi lebih tertarik.

Menurut Sumarwan (2016: 27—41), orang tua dapat menghidupkan literasi kepada anak baik di rumah maupun dengan lingkungan sekitarnya dengan berbagai aktivitas sebagai berikut;

1. Aktivitas Di rumah

Orang tua dapat menghidupkan literasi kepada anak usia dini dengan melakukan

stimulasi literasi sepanjang aktivitas yang dilakukan bayi. Setidaknya ada empat aktivitas pokok yang dilakukan oleh balita sehari-hari seperti tidur, waktu makan dan minum, mandi dan bermain. Stimulasi yang diberikan dapat berbentuk komunikasi nonverbal dan verbal.

a.) Tidur

Pada awal interaksi dengan orang tua, bayi mengekspresikannya dengan menangis atau membuat gerakan isyarat ingin tidur. Gerakan awal bagi bayi (usia 0-5 bulan) yang masih menyusui adalah bersandung, menyanyikan lagu nina bobo sambil mengelus rambut, tangan, badan, atau apa pun yang ingin disentuh oleh orang tua. Dalam hal ini, stimulasi berupa sentuhan sensorik dan lagu atau berbicara dengan bayi untuk stimulasi pendengaran menjadi dominan dilakukan. Orang tua dapat mengajak bayi berbicara saat usia bayi 6 sampai 12 bulan. Pada usia tersebut bayi telah mampu mengeluarkan suara satu sampai dua suku kata, bahkan kerap bayi 10 bulan mengerti kata yang diucapkan oleh orang tuanya. Pada usia sekitar 18 bulan lebih bayi telah mampu mengucapkan kosa kata yang berawalan p, b, t, d, m, dan n. Di sini orang tua akan lebih baik mengenalkan kosa kata tunggal yang memiliki huruf depan tersebut.

b.) Minum dan Makan

Aktivitas minum dan makan bagi bayi merupakan saat yang menyenangkan. Dalam suasana menyenangkan inilah orang tua dapat menstimulasi bahasa bayi melalui komunikasi yang hangat dan penuh kasih sayang. Orang tua dapat memberitahu bayi sajian makanan atau minuman. Orang tua dapat membayangkan bahwa bayi dapat memilih menu hariannya dengan bahasa nonverbal. Anak usia 2 tahun mengerti akan makna, orang tua dapat menstimulasikannya dengan pola bentuk subjek dan predikat, misalnya; ayo makan, ayo bobok, dan seterusnya. Selain itu, orang tua dapat mengenalkan kosa kata penunjuk seperti ini mama, ini bubur, ini susu. Pengenalan kosa kata ini dapat dilanjutkan hingga anak berusia 3 tahun, karena anak mengerti 90% apa yang dikatakannya. Pada usia 2 sampai 3 tahun, anak mengerti aktivitas makan dan minum memberi manfaat bagi perkembangan tubuhnya.

c.) Mandi

Saat mandi orang tua dapat mengajak anak berdialog tentang segala hal. Biasanya anak berusia di bawah 3 tahun sangat menikmati mandi karena kesukaannya bermain dengan air. Orang tua dapat mengenalkannya kosa kata yang berkaitan dengan aktivitas mandi, baik kosa kata benda seperti air, handuk, sabun, dan lain lain.

Ketika anak berusia 4 hingga 5 tahun orang tua dapat mengajaknya belajar diskusi, berbincang, menunggu bergantian dalam berbicara. Tentu orang tua harus mengenalkan dulu turun mengenai percakapan bagaimana cara menunggu atau konsep sabar dan lain sebagainya. Kegiatan bercerita dan berdiskusi tentang masa kecil orang tua dan sebagainya akan memancing anak untuk terus bercerita.

d.) Bermain

Bermain merupakan media belajar bahasa yang efektif bagi bayi. Oleh karenanya, biarkan bayi belajar dengan bermain sekehendaknya. Stimulasi awal pada bayi dapat dilakukan dengan cara sederhana baik dengan mainan bayi yang tersedia di toko bayi atau pun tanpa mainan dengan modal hanya imajinasi dari orang tua. Menurut Alexander (2000: 140—147) ada tiga ide permainan dengan bayi yang dapat dipadukan dengan stimulasi bahasa, seperti wajah lucu, menggoyang atau mengayukan benda, dan permainan lempar dan pukul. Selain permainan tersebut, orang tua dapat memfasilitasi dengan menggunakan permainan yang terbuat dari plastic yang dapat menstimulasi perkembangan bahasanya. Orang tua harus dapat mempertahankan rasa penasaran, keingintahuan dan ketertarikan bayi dalam melakukan permainannya dengan stimulasi bentuk pertanyaan, cerita, humor, dan teka-teki.

2. Aktivitas di Lingkungan Sekitar

Balita dapat mulai dikenalkan lingkungan yang membuatnya kaya paparan bahasa cetak atau buku melalui perpustakaan, toko buku atau swalayan.

a.) Pengenalan ke Perpustakaan

Pengenalan ke perpustakaan merupakan hal penting bagi balita agar ia dapat merekam hal yang penting bagi perkembangan pengetahuannya. Ketika anak diajak ke perpustakaan dia akan melakukan sosialisasi ke teman sebayanya. Pengenalan ke perpustakaan bagi bayi yang belum sekolah ditekankan pada paparan visual tulisan dibuku dan tatanan buku di dalam rak. Stimulasi bagi anak usia sekolah lebih ditekankan pada beragam buku pengetahuan dan buku cerita. Orang tua dapat mengarahkan anak untuk mencari buku konsep nama binatang atau buku konsep macam transportasi.

b.) Belanja Buku

Deretan berbagai judul buku akan menstimulasi balita untuk membaca atau melihat sampul buku. Selain itu, balita juga akan mengenal alat tulis seperti pensil warna, crayon, dan lain

sebagainya. Bagi anak usia sekolah toko buku merupakan tempat favorit belanja buku. Orang tua tidak haus membeli buku yang mahal atau tebal, tetapi cukup mengarahkan sesuai kebutuhan anak itu sendiri.

SIMPULAN

Literasi saat ini perhatian bersama. Rendahnya minat literasi anak mengakibatkan kurangnya ide dan pendapat dalam berargumentasi secara kreatif dan inovatif. Akibat lebih parahnya kelak anak tidak mampu mengatasi masalah sosial, politik, ekonomi, dan budaya di dalam masyarakat selama kurangnya ilmu pengetahuan yang dimiliki. Tempat pendidikan pertama bagi anak adalah keluarga. Peranan keluarga terutama orang tua sangatlah strategis dalam mengantisipasi permasalahan literasi saat ini. Orang tua harus memberikan stimulasi literasi sejak dini kepada anak. Pengenalan literasi anak sejak dini diyakini mampu membentuk fondasi yang kuat pada perkembangan bahasa anak terutamanya aspek membacanya (Levy, 2005).

Pengenalan literasi awal pada anak usia dini dilakukan dengan cara yang menyenangkan sehingga anak tidak merasa jenuh, untuk membelajarkan sesuatu hal yang bermakna bagi eksistensinya. Menurut Sumarwan (2016: 27—41), orang tua dapat menghidupkan literasi kepada anak baik di rumah maupun dengan lingkungan sekitarnya dengan berbagai aktivitas baik di dalam rumah maupun di lingkungan sekitar. Orang tua dapat menghidupkan literasi di rumah kepada anak dengan melakukan stimulasi literasi sepanjang aktivitas yang dilakukan bayi. Setidaknya ada empat aktivitas pokok yang dilakukan oleh balita sehari-hari seperti tidur, waktu makan dan minum, mandi dan bermain. Stimulasi yang diberikan dapat berbentuk komunikasi nonverbal dan verbal. Sedangkan, aktivitas di lingkungan sekitar dapat dilakukan dengan cara membawa anak ke perpustakaan dan belanja buku.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus, dkk. 2017. *Pembelajaran Literasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Suka Bumi: CV. Jejak.

- Alexander, K.K 2000. *Making Fun: What babies learn through play Parenting*.14, 140—147.
- Berns, R. M. 2012. *Child, family, school, community: Socialization and support*. Wadsworth Publishing Company.
- Carr, M.D & Lehrer, M. 2002. *Cara Baru Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*. Penerjemah Alwiyah Abdurahman. Cet VII. Bandung: Kalfa
- Hoff, E. (2005). *Language development*. Belmont, CA: Wodsworth Learning.
- Kemendikbud. 2017. *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Tim GLN Kemendikbud.
- Kurniawan, Heru., dkk. 2018. *Literasi Parenting*. Jakarta: Elex Media.
- Levey, S & Polirstok, S. 2011. *Language Development Understanding Language Diversity in the Classroom*. California: Sage.
- Neufeldt, V. 1996. *Webster's New World College Dictionary. Third Edition*. David B Guralnik. Simon & Schuster, Inc.
- Sumarwan, Eri. 2016. *Literasi Anak*. Jakarta: Gombang.
- Slavin, R. E., & Davis, N. 2006. *Educational psychology: Theory and practice*.
- Wardani. 2015. *Teknik Penulisan Karya Ilmiah*. Banten: Universitas Terbuka.
- Weigel, D. J., Martin, S. S., & Bennett, K. K. 2010. *Pathways to literacy: connections between family assets and preschool children's emergent literacy skills*. *Journal of Early Childhood Research*, 8, 5-22.